

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik di dalam lingkungan hidupnya, dengan pendidikan diharapkan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, kepribadian yang baik, kecerdasan intelektual, serta keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan masyarakat.¹ Pendidikan diharapkan dapat mewujudkan sebuah perubahan dalam tingkah laku maupun pada kehidupan sosial di masyarakat serta dengan alam sekitar. Disamping memfokuskan perubahan tingkah laku peserta didik, pendidikan juga menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga mereka dapat berperan dalam kehidupan masyarakat.²

Pendidikan diharapkan mampu mengarahkan perilaku dan sikap peserta didik agar dapat terarah dengan baik sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Terutama pendidikan agama Islam, sebab semua sisi kehidupan manusia telah diatur ketentuannya langsung dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan ciptaan manusia. Bagi umat Islam, agama adalah dasar atau pondasi dalam melaksanakan pendidikan, karena ajaran agama Islam mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan sesamanya.

Dewasa ini makin terasa nilai-nilai agama, adat dan norma sosial, mulai diabaikan oleh sebagian masyarakat. Banyak permasalahan yang dihadapi peserta didik di masa remaja akibat dari pergaulannya di kehidupan sehari-hari

¹Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: CVPustaka Setia, 2011), 17.

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 15.

yang memprihatinkan banyak orang. Sebagaimana banyak terjadi kasus yang melibatkan peserta didik seperti perkelahian, masalah narkoba maupun pergaulan bebas.

Angka kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik di wilayah Kabupaten Nganjuk meningkat selama tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017. Data dari unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Kapolres Nganjuk menyebutkan bahwa pada tahun 2018 tercatat 55 kasus kenakalan remaja dan tahun 2017 hanya 36 kasus, atau naik 50% dari tahun sebelumnya. 55 kasus tersebut terdiri dari 8 kasus penganiayaan, 5 kasus pengkeroyokan, 13 kasus pencurian, 18 kasus persetubuhan dan 1 kasus perjudian.³

Pendidikan Islam diharapkan dapat mengatasi fenomena-fenomena di atas. Pendidikan Islam sebagai proses pembentukan individu yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam sehingga dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari dan memetik hasilnya di akhirat kelak.⁴ Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian individu yang sesuai dengan ajaran Islam bertaqwa kepada Tuhan serta berbuat baik kepada sesama.⁵

Upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara efektif di sekolah. Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek murid. Pertama, aspek guru, yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan oleh guru. Pembelajaran pasti memiliki perencanaan yang matang, semakin banyak perencanaan yang matang, semakin banyak perencanaan yang dapat terlaksana, maka pembelajaran tersebut dapat dikategorikan

³ Sugeng Harianto, "Kenakalan Remaja di Nganjuk Meningkat 50%, Polisi Blusukan Ke Sekolah", (Detiknews), Des. 17, 2018.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Ditengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), 6.

⁵ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Style dan Pengajaran Adab", UNISIA 37 no. 82 (2015): 21.

efektif. Kedua, aspek peserta didik, yaitu pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik memiliki kemampuan untuk menyerap atau memahami materi yang disampaikan guru,⁶ sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan aktif serta respon yang positif dari peserta didik.⁷

Guru memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran adalah multi peran atau bervariasi sesuai dengan situasi yang ada. Diantara peran guru adalah guru harus mampu menjelma sebagai seorang ayah yang penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan segala urusan, menjelma sebagai seorang ibu yang memiliki sifat sabar dan penuh kasih sayang serta berusaha membimbing, mengoreksi atau membenahi kesalahan yang terjadi, sebagai tentara yang memiliki ketegasan dan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan aktivitas dan dalam menghadapi setiap permasalahan.⁸

Selain peran di atas, guru juga harus mampu menciptakan kondisi dan suasana kelas yang menyenangkan. Kondisi kelas memberikan pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Guru harus mampu mengatur ruangan kelas agar dapat menunjang perkembangan peserta didik secara optimal.⁹ Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan kelas yang menyangkut peserta didik maupun pengelolaan fasilitas berupa situasi fisik yaitu ruangan dan alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di lingkungan kelas.¹⁰

⁶ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 33.

⁷ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif", *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1, no 2(2017): 18.

⁸ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, 22-23.

⁹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*,(Bandung: ALFABETA, 2015), 45.

¹⁰ Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, (Bandung:ALFABETA, 2014),142.

Salah satu cara pengelolaan kelas yang menyangkut peserta didik yaitu dengan menerapkan pemisahan antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, sehingga diharapkan peserta didik dapat fokus berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Ketika kelas dicampur dengan laki-laki dan perempuan, umumnya peserta didik merasa canggung ataupun malu ketika berada dalam satu kelas dengan peserta didik yang berlainan jenis kelamin, sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin menjadi alternatif yang dapat diterapkan.

Seorang peneliti dari Universitas Cambridge, UK, menemukan bahwa kelas yang terpisah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta memudahkan peserta didik berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti dari Universitas Steton di Florida, Amerika Serikat, membandingkan hasil belajar di kelas terpisah dan kelas campuran melalui tes FCAT (*Florida Comprehensive Assessment Test*) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Hasil Belajar antara Kelas Campuran dan Kelas Terpisah

Kategori	Peserta didik laki-laki	Peserta didik perempuan
Kelas campur	37% berhasil	59 % berhasil
Kelas terpisah	86% berhasil	75% berhasil

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan kelas yang terpisah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi diri secara maksimal serta dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk menguasai mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, keadaan kelas dengan interaksi yang baik antar penghuni kelas, akan mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam kelas sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat.¹¹

¹¹ Erma Pawitasari, "Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam", *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2015): 263.

Madrasah Tsanawiyah Ma'ahid Kudus merupakan madrasah yang menerapkan sistem pemisahankelas berdasarkan jenis kelamin. Tidak hanya kelas, lokasi madrasah pun terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diterapkan karena madrasah ini berbasis pondok pesantren sehingga antara laki-laki dan perempuan harus terpisah. Hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs Ma'ahid menyatakan bahwa pengelompokan peserta didik tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran serta untuk menjaga pergaulan antara peserta didik laki-laki dan perempuan terlebih saat memasuki masa remaja.

Pemisahan antara kelas laki-laki dan perempuan merupakan ajaran agama Islam yang terdapat di dalam ilmu fiqih, yaitu larangan bercampurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Sebab apabila dicampur antara laki-laki dan perempuan akan mendatangkan banyak mudharatnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Surat An Nur ayat 30 sebagai berikut.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakan kepada orang laki-laki beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa sebagai tahap perkembangan seseorang yang membutuhkan pembinaan demi masa depan yang lebih baik. Dibutuhkan madrasah yang serius dan mampu membimbing sikap atau etika peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk etika dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Islam telah mengatur batasan-batasan dalam pergaulan, sehingga perilaku tersebut perlu diperhatikan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting

bagi peserta didik, karena dengan adanya etika maka akan terbentuk akhlaqul karimah di dalam diri peserta didik.¹²

Pembelajaran yang ada di madrasah yang membahas tentang etika dan sikap peserta didik terdapat dalam mata pelajaran akidah akhlak. Disampaikannya mata pelajaran ini diharapkan agar peserta didik mampu mengenal dan memahami keyakinannya kepada Allah SWT sehingga dapat direalisasikan dalam bentuk sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembelajaran ini penting disampaikan kepada peserta didik sebagai pedoman dalam bersikap dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pada mata pelajaran akidah akhlak yang penting disampaikan kepada peserta didik yaitu materi akhlak tercela. Materi tersebut membahas mengenai perilaku-perilaku yang wajib di hindari dalam berinteraksi dan bergaul di kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Akhlak tercela wajib dihindari karena dapat menimbulkan berbagai macam kerugian, bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Apabila peserta didik memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akhlak tercela, maka dari pengetahuan tersebut dapat dijadikan pedoman peserta didik dalam beretika dan bergaul di kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul pengaruh pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX di MTs Ma'ahid Kudus. Penelitian ini menganalisa tentang seberapa besar pengaruh pemisahan kelas peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik.

¹² M. Yusuf Ahmad, dkk, "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak", *Jurnal Al-Hikmah* 13, no. 2(2016): 21.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang memerlukan jawaban melalui pengumpulan data yang dilakukan peneliti.¹³ Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemisahan kelas laki-laki dan perempuan peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus tahun pelajaran 2018/2019?
3. Seberapa besar pengaruh pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian dan berkaitan dengan rumusan masalah.¹⁴ Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
2. Menjelaskan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
3. Menjelaskan seberapa besar pengaruh pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 35.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 282.

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan baru yang berhubungan dengan pengaruh pengelompokan kelas terhadap hasil belajar dan etika pergaulan siswa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian dapat menambah wawasan yang lebih luas serta pedoman bagi peneliti sebagai calon sarjana.
 - b. Bagi Sekolah
Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang ada di madrasah.
 - c. Bagi peserta didik
Diharapkan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, daftar, isi, daftar tabel, daftar gambar. Bagian ini merupakan bagian administrasi dalam sebuah laporan penelitian.

Bagian inti terdiri dari bab satu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, merupakan bab landasan teori yang memuat deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis. Bab ketiga Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi

dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data serta yang terakhir analisis data. Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian pertama dijelaskan gambaran sekolah sebagai objek penelitian. Pada bagian kedua adalah penyajian data berupa analisis data uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis. Pada bagian terakhir dijelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu hubungan pengelompokan kelas lakilaki dan perempuan dengan hasil belajar dan etika pergaulan peserta didik. Bab kelima, yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian. Lampiran-lampiran tersebut dapat berupa olah data analisis statistik, dokumentasi, daftar riwayat pendidikan, dan lain-lain.